

RESPONS NABI TERHADAP TRADISI JAHILIYYAH: Studi Reportase Hadis Nabi

Abdul Sattar

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: sattar_semarang@yahoo.co.id

Abstract: *This writing aims to study about the dialogue between norm and culture; in this case dialogue between Muhammad as Messenger of God with his people at that time. As we knew that all societies, including Arabic people, absolutely had their own specific tradition. When Muhammad comes to them and offering new norm, ideology and believe, it will appear the dialogue between these two traditions. The question is what is Muhammad do to respond that tradition? This article is based on library research relating to the hadith literature dealing with Muh}ammad's respond to the tradition of Arabic people. To make the research easier, the word "al-jāhiliyyah" will be used as an entry point to look for jāhiliyyah tradition. The are four important things can be noted to explain the response of Muh}ammad to the tradition of jāhiliyyah. The first, total accommodation. The second, total refuse or total correction. The third, particular accommodation. The fourth, synchronization and modification.*

Abstrak: Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang dialog agama dan budaya; dalam hal ini dialog antara Nabi Muhammad dengan budaya masyarakat Arab jāhiliyyah saat itu. Sebuah masyarakat, termasuk masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, bukanlah masyarakat yang steril dari pengaruh agama, adat istiadat, akhlak serta peraturan-peraturan hidup yang telah ada di kalangan mereka. Begitu Islam datang dengan segala norma yang ada di dalamnya, maka Islam menjadi filter bagi budaya, adat istiadat dan keyakinan yang sudah ada di kalangan masyarakat Arab pra Islam. Pertanyaannya adalah bagaimana respon Muh}ammad saw terhadap tradisi itu? Kajian ini didasarkan pada penelitian literatur ḥadīth yang berisi respon Nabi terhadap tradisi masyarakat Arab saat itu. Untuk memudahkan pembahasan ini, kata "al-jāhiliyyah" digunakan sebagai entri point guna melacak hadis-hadis yang berkenaan dengan tema kajian ini. Ada empat temuan penting yang bisa dicatat berkenaan dengan respon Nabi terhadap tradisi jāhiliyyah. *Pertama*, tradisi yang secara utuh diakomodasi (*total accomodation*). *Kedua*, tradisi yang secara total ditolak atau total dikoreksi (*total refuse or total correction*). *Ketiga*, tradisi yang sebagiannya diadopsi tetapi sebagian yang lain ditolak (*particular accomodation*). *Keempat*, tradisi yang secara prinsip tetap dilestarikan dengan sedikit modifikasi di sana-sini (*sincronization and modification*).

Keywords: jāhiliyyah; tradisi; respons Nabi; adopsi; akomodasi

A. Pendahuluan

Membahas tentang “Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Repostase Hadīs Nabi” sebagaimana tema tulisan ini, maka setidaknya ada empat hal penting yang perlu dipahami terlebih dahulu, yaitu: respons, tradisi, jahiliyyah dan hadis.

Respons yang dimaksud dalam tulisan ini adalah “*act in answer to some thing*”¹, yaitu hal yang dilakukan guna menjawab sesuatu. Bila berkenaan dengan tema tulisan ini, maka yang dimaksud adalah apa yang dilakukan Nabi berkenaan tradisi jahiliyyah yang sudah ada sebelum Islam datang.

Jika dalam tulisan ini disebutkan kata tradisi, maka yang dimaksudkan adalah segala bentuk pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.² Jadi, jika tertulis tradisi jahiliyyah maka yang dimaksudkan adalah segala bentuk pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut oleh masyarakat jahiliyyah.

Kata “*jāhiliyyah*” yang secara Bahasa Arab berarti kedobohan, yang di-sembatkan kepada kaum musyrikin sebelum datang Islam adalah terma yang merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, keadilan dan pembangkangan terhadap kebenaran. Jahiliyyah terbesar adalah penyembahan kepada selain Allah atau syirik. Ia adalah ciri paling dominan untuk kata jahiliyyah. Karena itu, masa sebelum pengutusan yang bergelimang ke-syirikan disebut jaman jahiliyyah.

Pada asalnya kata jahiliyyah merujuk pada makna kondisi bangsa Arab pada periode pra-Islam. Kondisi yang diliputi kebodohan tentang Allah, Rasul-Nya, syariat agama, berbangga-bangga dengan nasab, kesombongan dan sejumlah penyimpangan lainnya. Namun jahiliyyah juga bisa berupa sifat yang ada pada seseorang yang sudah memeluk Islam. Jahiliyyah dengan makna ini ditunjukkan oleh sabda Rasul yang berbunyi.

¹Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1991), h. 353.

²Dikutip dari Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: PT.Logis Wacana Ilmu, 2001), h.11.

أربع في أمتي من أمور الجاهلية لا يتركوهن: الطعن في الأنساب، والفخر بالأحساب، والنحاية على الميت، والإستسقاء بالنجوم (متفق عليه).³

“Empat hal pada umatku dari perkara jahiliyah yang mereka tidak meninggalkannya: mencela nasab, menyombongkan keturunan/leluhur, meratapi mayyit dan meminta hujan kepada bintang-bintang.”

Dalam konteks makna jahiliyah yang dalam Bahasa Arab berasal dari suku kata الجهل secara sederhana berarti kebodohan atau tidak adanya ilmu. Šāliḥ al-Fauzān menegaskan bahwa yang dimaksud dengan jahiliyyah adalah kebodohan karena tidak ada Rasul dan kitab. Dengan demikian yang dimaksud adalah keadaan sebelum diutusnya Nabi karena sebelum diutusnya Nabi Muhammad, dunia berada dalam kesesatan, kekufuran dan penyimpangan. Hal ini dikarenakan risalah-risalah sebelumnya telah musnah. Yahudi menyimpangkan kitab mereka yaitu Taurat dan demikian juga Nasrani menyimpangkan kitab Injil. Jadi, tambah Šāliḥ al-Fauzān, mengartikan jahiliyah dengan kebodohan semata-mata kurang tepat, apalagi mengartikan dengan kebodohan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan.⁴

Karen Armstrong dalam bukunya *Sejarah Islam* menegaskan bahwa jahiliyah adalah barbarisme masa pra Islam yang senantiasa menjadi musuh bagi keimanan. Dalam historiografi Muslim konvensional, jahiliyah digunakan untuk menunjukkan periode pra Islam di Arab.⁵

Dengan gambaran tersebut, maka jahiliyah adalah kata untuk seluruh perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik pelanggaran besar yang berakibat kekafiran atau pelanggaran kecil yang tidak berakibat kekafiran. Semuanya dikatakan jahiliyah karena seluruh pelanggaran atau perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan. Baik pelanggaran itu disebabkan karena ketidaktahuan atau karena dominasi hawa nafsu yang mengalahkan dorongan keimanan.

Dalam al-Qur'an, kata jahiliyah disebutkan Allah sebanyak empat kali. Masing-masing disebutkan dalam konteks sebagai sebuah keyakinan, sistem,

³HR. Bukhari: hadis no.3851, Muslim: hadis no. 934.

⁴Šāliḥ al-Fauzān, *Syarḥ Masā'il al-Jāhiliyyah* (Mesir: Dār al-Bašīrah, 1997), h. 8-12.

⁵Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2014), h. 237-238.

perilaku dan watak.⁶ Untuk lebih jelas, kita akan uraikan ayat-ayat tersebut satu persatu.

Pertama, keyakinan.

Allah berfirman,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغِيثُ طَائِفَةً مِّنكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

“Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?” Katakanlah: “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah”. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: “Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini”. Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh”. Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.” (QS. Ali ‘Imran: 154)

Dalam ayat ini, Allah merekam cuplikan peristiwa yang pernah terjadi pada masa Rasulullah bersama para sahabat. Persisnya pada saat kepentingan perang yang akan dihadapi oleh kaum Muslimin. Perang yang akan mereka hadapi adalah perang Uhud, perang besar kedua setelah perang Badar Kubra, dimana umat Islam menderita kekalahan. Kekalahan yang terjadi pada saat perang Uhud

⁶<https://sabilulilmi.wordpress.com/2013/01/17/jahiliyyah-dalam-al-quran/>. diakses pada Minggu 1 Mei 2016.

ini, kata Syaikh Muhammad Abduh, lebih diakibatkan karena sebagian umat Islam pada saat itu merasa lemah, ragu-ragu dan sangat tidak percaya diri sehingga membuat mereka gagal dan melanggar instruksi Nabi Muhammad.⁷

Zan al-Jāhiliyyah, atau prasangka jahiliah yang terdapat dalam ayat ini digunakan untuk mewakili suatu kondisi keyakinan, yaitu keyakinan yang lemah, dangkal dan dipenuhi keraguan. Secara lebih detail, Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *zan al-jāhiliyyah* adalah nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi. Mereka berkata sambil menggerutu “... Kami tidak bersalah dan tidak bertanggung jawab sedikit pun menyangkut petaka ini, bahkan Nabi saw tidak mendengar saran kami agar jangan keluar dari Madinah”.⁸

Salah satu bentuk sangkaan jahiliyah (*zan al-Jāhiliyyah*) yang boleh jadi terbetik dalam benak sementara orang, termasuk yang terlibat dalam perang Uhud, adalah dugaan bahwa kemenangan akan diperoleh tanpa usaha, cukup dengan nama Islam yang mereka sandang, dan bahwa agama yang benar, pasti menang walau tidak diperjuangkan. Atau, bahwa kemenangan pasti diraih karena seorang agung semacam Nabi Muhammad berada bersama mereka. Ini semua, tambah Quraish Shihab, adalah jenis-jenis sangkaan jahiliyah yang mengabaikan *sunnatullāh*, prinsip sebab dan akibat, bahkan melupakan bahwa bantuan Ilahi, baru hadir jika upaya maksimal manusia telah dilakukan.⁹

Kedua, sistem hukum.

Allah berfirman,

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

⁷Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qurān al-H{akīm al-Masyhūr bi al-Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Jilid IV, h. 186.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Ciputat: Lentera Hati, 2012), h. 301-304.

⁹*Ibid.*,

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?” (QS. al-Maidah: 49-50)

Ayat ini menerangkan perintah Allah dalam menegakkan sistem hukum yang telah Allah turunkan bagi segenap manusia di muka bumi. Hukum Allah adalah hukum yang paripurna dan paling adil. Tidak ada keadilan kecuali jika hukum Allah diterapkan bagi segenap kehidupan manusia di dunia. Selain hukum Allah, tidak ada hukum yang akan sanggup menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan bagi seluruh makhluk yang hidup di atas muka bumi ini.

Perintah untuk melaksanakan hukum Allah, dalam ayat ini Allah lanjutkan dengan larangan mengikuti hawa nafsu. Ini artinya, bahwa selain hukum Allah, apa pun bentuknya, adalah hukum dan aturan yang berdasarkan hawa nafsu manusia. Hukum-hukum yang diciptakan dengan reka-reka akal manusia bukan hukum yang menjamin kehidupan yang baik di dunia, terlebih lagi di akhirat kelak. Semua hukum itu sesat dan sangat jauh dari kebenaran. Allah berfirman, “... maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan” (QS. Yunus: 32).

Sistem hukum selain milik Allah sebagaimana dinyatakan dalam Surat al-Māidah: 50 disebut Allah sebagai *ḥukm al-jāhiliyyah* atau sistem hukum jahiliyah. Muḥammad Ḥusein al-Ṭabaṭaba'i menjeskan bahwa yang dimaksud dengan hukum jahiliyah adalah sistem hukum yang disusun berdasarkan hawa nafsu. Orang-orang yang berpaling dari hukum Allah kemudian menjadikan hukum jahiliyah sebagai panglima, sebenarnya apa yang mereka inginkan?¹⁰

Bagi orang-orang yang bertauhid bersih dan beriman kuat, sistem hidup yang Allah letakkan adalah sistem yang paling baik. Mereka tidak menginginkan

¹⁰Muḥammad Ḥusein al-Ṭabaṭaba'i, *al-Mizān fi Tafṣīr al-Qurān* (Libanon: Muassasah al-A'lā li al-Maṭbū'āt, 1991), Juz. V, h. 364-365.

hukum selain yang Allah turunkan. Mereka tidak alergi dengan hukum itu apalagi sampai membenci, memerangi dan menjegal penerapannya. Karena ketundukan yang diperolehnya dari rasa iman dan tauhid yang telah mengkristal itulah mereka sangat percaya menggantungkan semua hidupnya diatur oleh Allah yang Mahatahu, Maha Berkuasa dan Maha Bijaksana.

Ketiga, perilaku.

Allah berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku (*tabarruj*) seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sungguhny Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. al-Ahzab: 33)

Ayat ini melarang para wanita kamu Muslimin untuk berhias dan bertingkah laku (*tabarruj*) seperti orang-orang jahiliah. Wanita jahiliah adalah wanita yang tidak mengenal kesopanan dalam berpakaian, bertingkah laku dan bergaul dengan lawan jenis. Karena tingkah laku yang tanpa aturan itu, fahisyah dan kemungkaran tersebar di mana-mana.

Islam kemudian datang dengan sejumlah aturan yang membatasi pergaulan dan interaksi kaum wanita. Demi keseimbangan sosial dan kenyamanan hidup bermasyarakat, etika pergaulan ini Allah tetapkan agar ketimpangan dan keserawutan hidup bisa dicegah dan ditanggulangi. Tentu saja sejumlah aturan ini bukan untuk memasung kebebasan dan mengerangkeng hak-hak hidup manusia.

Persoalan interaksi tidak bisa berjalan dengan bebas aturan dan sekehendak hati. Proses interaksi yang kondusif dan dinilai positif adalah akumulasi dari perilaku masyarakat yang tertib, bertanggungjawab dan mengindahkan norma-norma pergaulan. Tanpa hal itu, ketentraman hidup yang menjadi cita-cita bersama akan sulit dipertahankan.

Khusus mengenai proses interaksi antara laki-laki dan perempuan, ini termasuk salah satu bentuk interaksi yang mesti diatur. Larangan *khalwah*, *ikhtilāf* dan berzina serta perintah untuk menjaga pandangan (*ghaḍ al-baṣar*), menutup aurat dan menikah adalah seperangkat etika yang berprinsip menjunjung moralitas dan ketertiban.

Keempat, watak.

Allah berfirman,

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan (*hamiyyah*) jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Fath: 26)

Ayat ini turun menanggapi sikap kaum musyrikin Quraisy dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Mereka menolak Nabi dan rombongan para sahabat sebanyak tujuh ratus orang memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah pada tahun itu. Mereka juga menolak kalimat “*bismillāhi al-rahmān al-rahīm*” saat akan dituliskan dalam lembar perjanjian. Namun kaum Muslimin saat itu diberikan Allah ketenangan. Mereka bersabar dan tidak terbawa emosi. Mereka tetap mematuhi ketentuan Allah.

Ayat ini menggambarkan kondisi hati kaum Musyrikin yang dipenuhi watak kesombongan dan fanatisme kelompok. Reputasi semu kesukuan yang mereka banggakan membuatnya merasa tidak pantas memakai sesuatu di luar tradisinya. Sikap pembelaan atas dasar kelompoknya telah membutakan hati mereka dari kebenaran. Itulah kaum musyrikin Quraisy dulu yang sombong, angkuh dan keras kepala. Watak buruk itulah yang menghalangi sampainya hidayah dan ilmu kepada mereka.

Padahal kebenaran telah jelas bagi mereka. Sama sekali mereka tidak dapat mematahkan argumentasi kebenaran Islam. Justru Islam membeberkan kepada

mereka bahwa landasan kebenaran yang mereka yakini itu tidak berdaya, lemah dan dangkal. Sangat tidak pantas bila keyakinan yang berdasar pada pijakan yang rapuh itu masih diikuti, dibela, diperjuangkan dan dipertahankan dengan membabi-butu.¹¹

Gambaran tersebut menjadi bukti yang meyakinkan bahwa sebuah masyarakat, termasuk masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, bukanlah masyarakat yang steril dari pengaruh agama, adat istiadat, akhlak serta peraturan-peraturan hidup yang telah ada di kalangan mereka. Bahkan beberapa bentuk keyakinan, sistem hukum, perilaku dan watak yang mereka miliki sesungguhnya menjadi bagian yang melekat pada mereka. Oleh karena itu, pada saat Islam datang kepada masyarakat Arab pra Islam, maka sudah barang tentu akan terjadi “dialog” antara Islam dengan apa yang sudah ada dan hidup di tengah-tengah mereka.

Pertanyaannya adalah bagaimana “nasib” dari tradisi yang hidup sebelum Islam datang? Bagaimana respon Islam dengan tradisi tersebut? Apakah secara otomatis tradisi itu diadopsi oleh Islam secara utuh atau diadopsi oleh Islam dengan filterisasi disana sini? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam kajian ini dengan menggunakan perspektif reportase hadis Nabi.

Bila dalam tulisan ini disebutkan terma hadis, maka yang dimaksud adalah ‘segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi’l*), ketetapan (*taqrīr*) dan hal ikhwal (sifat dan keadaan) Nabi.¹²

Dengan demikian, maka yang diinginkan dalam tulisan ini adalah respon Nabi baik berupa perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi’l*), ketetapan (*taqrīr*) dan hal ikhwal (sifat dan keadaan) Nabi berkenaan dengan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut oleh masyarakat sebelum Islam.

B. Fokus dan Tujuan Kajian

Tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan bagaimana respon Nabi terhadap tradisi jahiliyyah yang ada pada masyarakat Arab sebelum kedatangan

¹¹*Ibid.*

¹²Muhammad Mustafā Azami, *Studies in H{adith Methodologi and Literature* (Indanapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), h. 1-2

Islam. Untuk mengurai hal ini, maka setidaknya ada tiga hal yang bisa dilalui. *Pertama*, mengetahui jenis tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Arab sebelum hadirnya Islam. *Kedua*, mengetahui “proses dialog” yang terjadi antara tradisi masyarakat Arab Jahiliyyah dengan tradisi Islam yang hadir di tengah-tengah mereka. *Ketiga*, mengetahui bentuk reportase ḥadīth yang menggambarkan respon Nabi terhadap tradisi tersebut.

C. Telaah Pustaka

Banyak sekali karya-karya yang ditulis berkenaan dengan kajian tentang tradisi masyarakat Arab pra Islam. Beberapa diantara karya yang dimaksud adalah karya Muḥammad Saʿīd Ramaḍān al-Buti yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sīrah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah, sejarah pergerakan Islam di masa Rasūlullah*. Saʿīd Ramaḍān menjelaskan bahwa salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang adalah *Ḥanīfiyah*, yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah *Ḥanīfiyah*, sebagai aktualisasi dari *millah* Ibrahim. Gerakan ini menyebar luas ke pelbagai penjuru Jazirah Arab khususnya di tiga wilayah ḥijaz, yaitu Yathrib, Ṭāif, dan Mekah. Di antara mereka adalah Rāhib Abū ʿAmir, Umayyah bin Abī al-Ṣalt, Zayd bin ʿAmr bin Nufayl, Warāqah bin Nawfal, ʿUbaydullāh bin Jaḥs, Kaʿab bin Luʿay, ʿAbd al-Muṭallib, ʿAsʿad Abū Karb al-Ḥamīrī, Zuhayr bin Abū Salma, ʿUthmān bin al-Ḥuwayrith.¹³

Tradisi-tradisi warisan mereka yang kemudian diadopsi Islam adalah: penolakan untuk menyembah berhala, keengganan untuk berpartisipasi dalam perayaan-perayaan untuk menghormati berhala-berhala, pengharaman binatang sembelihan yang dikorbankan untuk berhala-berhala dan penolakan untuk memakan dagingnya, pengharaman riba, pengharaman meminum arak dan penerapan vonis hukuman bagi peminumnya, pengharaman zina dan penerapan vonis hukuman bagi pelakunya, berdiam diri di gua hira sebagai

¹³Muḥammad Saʿīd Ramaḍān al-Buti, *Sīrah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah, Sejarah Pergerakan Islam dimasa Rasūlullah*, terj. AunurRafiq Saleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 21.

ritual ibadah di bulan ramadhan dengan memperbanyak kebajikan dan menjamu orang miskin sepanjang bulan ramadhan, pemotongan tangan pelaku pencurian, pengharaman memakan bangkai, darah, dan daging babi, dan larangan mengubur hidup-hidup anak perempuan dan pemikulan beban-beban pendidikan mereka.¹⁴ Karya ini tidak berupaya mengemukakan kajiannya berdasarkan hadis Nabi, tetapi lebih merujuk pada kitab-kitab *tārīkh* (sejarah).

Karya lain yang mencoba mengemukakan tradisi jahiliyyah adalah tulisan Syafiq A. Mughni dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Dalam tulisannya, Syafiq A. Mughni menjelaskan bahwa selain dunia kesusastran masyarakat pra Islam pada saat itu telah memiliki sistem hukum yang berlaku. Diantaranya adalah sistem pewarisan, perkawinan dan perceraian. Khusus masalah perkawinan terdapat bentuk-bentuk perkawinan yang mereka jalankan diantaranya adalah: perkawinan *mut'ah* (kesenangan), perkawinan *zawāq* (cicipan), perkawinan *istibdā'* (menjadikan barang dagangan), perkawinan *khadn* (teman intim), perkawinan *mutaḍāmidah* (saling membalut), perkawinan *badal* (tukar), perkawinan *ṣighār* (liar), perkawinan *maqt* (kutukan), perkawinan *saby* (tawanan), perkawinan hamba sahaya, perkawinan antara saudara lelaki dan saudara wanitanya, atau ayah dan putrinya, perkawinan dengan beberapa istri bahkan hingga berpuluh-puluh orang dalam satu masa serta perkawinan *bu'ūlah* (suami/istri) atau *aḥadi* (monogami).¹⁵ Tulisan Syafiq A. Mughni ini cukup banyak memberikan informasi mengenai tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Arab pra Islam. Selain bidang sastra dan hukum, ada kebiasaan sosial masyarakat Arab yang juga dielaborasi, seperti *al-qimār* (judi), minum khamar, membunuh anak perempuan hidup-hidup, menjajakan para budak sebagai pelacur dan beberapa kebiasaan lainnya.¹⁶ Namun, Syafiq A. Mughni belum berupaya mengelaborasi hadis-hadis yang menggambarkan tradisi tersebut.

Ada lagi tulisan yang berkenaan dengan tradisi masyarakat Arab pra Islam yang di kemudian hari tradisi itu juga diadopsi oleh Islam. Dalam hal ibadah misalnya, kata Abdul Karim, Islam menjalankan ibadah haji dan umrah

¹⁴*Ibid.*; Lihat juga <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2010/10/18/kondisi-Arab-pra-Islam-dalam-aspek-sosial-budaya-agama-ekonomi-dan-politik/>, lihat juga dalam laman <http://msubhanzamzami.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 28 April 2016.

¹⁵Syafiq A. Mughni, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve), h. 23-24.

¹⁶*Ibid.*, h. 25.

sebagaimana telah dipraktekkan dalam masyarakat Arab jauh sebelum Islam datang. Masyarakat Arab menjalankan ritual-ritual tersebut sebagaimana dijalankan oleh umat Islam sekarang ini, yaitu: *talbiyyah*, *ihrām*, *wukuf* dan lain sebagainya. Setelah kedatangan Islam, kemudian praktek tersebut diteruskan dengan penggunaan istilah yang sama. Akan tetapi Islam kemudian membersihkan ibadah ini dari perilaku syirik. Salah satu yang dibersihkan itu adalah *talbiyyah* mereka yang semula masih bernuansa syirik. Di samping itu Islam juga melarang bertawaf secara telanjang.¹⁷

Selain dalam hal ibadah, Ratno Lukito dalam bukunya *Islamic Law and Adat Encounter: The Experience of Indonesia* yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Pergumulan antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia* menjelaskan bahwa hukum Islam juga mengadopsi budaya yang lain, misalnya sistem qisas dan diyat. Kedua hal tersebut merupakan praktek budaya masyarakat pra-Islam kemudian diadopsi dalam hukum pidana Islam.¹⁸

Ada tulisan menarik dari yang diposting oleh Sholihin Ichin mengenai kebiasaan baik dalam masyarakat jahiliyah yang kemudian dikukuhkan dalam Islam. Diantara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, jujur. Sifat mulia ini telah dikenal masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Setelah itu, datanglah Islam yang mengukuhkannya.

Kedua, menjamu tamu. Mereka memberi makan kepada tamu yang datang. Hal ini termasuk tanda kedermawanan yang membuat pelakunya terpuji. Islam pun datang untuk menguatkan, sebagaimana sabda Rasulullah, “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah memuliakan tamunya.*”

Ketiga, menepati janji. Masyarakat Arab membiasakan diri tepat janji dan pantang merusaknya meskipun terkadang harus mengorbankan harta. Ini merupakan akhlak yang mulia. Islam pun mengukuhkan sifat ini dengan firman Allah, “... *Orang-orang yang menepati janji apabila berjanji...*” (QS. Al-Baqarah: 177)

Keempat, menghormati tetangga, melindungi orang yang meminta perlindungan darinya, tidak pernah mengingkarinya dalam kondisi apapun.

¹⁷Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 7-8.

¹⁸Ratno Lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia* (Jakarta: Seri INIS XXXV, INIS, 1998), h. 5-6.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Kami telah menolong orang yang engkau tolong, wahai Ummu Hani.*" Kaum Muslimin telah melindungi Abu al-'Ash bin Rabi' –padahal ia orang musyrik– sampai ia memasuki kota Madinah untuk mengambil titipan dan hartanya, kemudian kembali ke Makkah. Sedang beberapa hari, ia pun masuk Islam.

Kelima, sabar dan tahan uji. Masyarakat Arab terbiasa dengan ujian, hingga mereka pun berkata, "*Seorang wanita meredeka sedang lapar. Meskipun demikian, ia tidak memakan kedua payudaraku.*" Islam pun datang dan mengukuhkan sifat-sifat mulia ini. Allah berfirman, "... Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu..." (QS. Ali Imran: 200) dan Rasulullah bersabda, "*Barang siapa bersabar, ia pasti meraih kesuksesan.*"

Keenam, pemberani, pantang mundur, dan menjaga harga diri. Masyarakat Arab paling tidak suka dihina dan direndahkan. Inilah yang menjadikan mereka istimewa dari yang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dibuktikan dalam kisah dan syair-syair mereka.

Ketujuh, menghormati tempat dan bulan yang dimuliakan. Hal ini mereka lakukan dengan cara tidak berperang dalam waktu dan tempat tersebut, kecuali dalam keadaan terpaksa. Mereka juga selalu menjamin keamanan para pendatang yang mengunjungi tanah haram meskipun mereka memiliki masa lalu yang buruk.

Kedelapan, sifat-sifat lain. Selain itu, masyarakat jahiliyah juga memiliki kebiasaan: mereka mengharamkan menikahi ibu dan anak perempuan sendiri, mereka membiasakan mandi jinabat, mereka membiasakan berkumur dan istinsyaq, bersiwak, bersuci, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak, berkhitan untuk anak laki-laki dan khufadh (mengurangi) untuk anak perempuan, memotong tangan kanan bagi pencuri, haji dan umrah. Dalam sebuah kisah, Abu Sufyan bin Harb saat menghadap Herakliun, penguasa Romawi di Syam, yang menanyai Nabi. Abu Sufyan tidak menyembunyikan sedikit pun hal-hal yang ditanyakan kepadanya. Padahal, waktu itu dia masuk musyrik dan masih dalam memerangi Islam.¹⁹

Sayang sekali bahwa tulisan tersebut sama sekali tidak mencantumkan satu pun literatur yang digunakan sebagai referensi tulisannya.

¹⁹ <http://cintarosul.org/kebiasaan-baik-dalam-masyarakat-jahiliyah/>. diakses pada Minggu 1 Mei 2016.

Ada tulisan menarik dari Toshihiko Izutsu dalam buku *“Ethico-Religious Concept In The Quran”* mengenai kebajikan masyarakat Arab. Buku yang sudah diterjemahkan menjadi *“Etika Beragama Dalam Quran”* ini mengemukakan tradisi kebajikan itu dalam uraian sepanjang 54 halaman. Toshihiko Izutsu merangkum setidaknya ada lima kebajikan masyarakat Arab yang kemudian mengalami islamisasi. Kelima kebajikan tersebut meliputi kemurahan hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran dan kesabaran. Toshihiko Izutsu memaparkan analisis yang komprehensif dan meyakinkan mengenai kelima tradisi ini sebagai tradisi kebajikan yang kemudian diadopsi oleh Islam. Namun, sesuai dengan judul bukunya, sajian Toshihiko Izutsu dilakukan dalam bingkai perspektif ayat-ayat al-Quran.²⁰

Bila dicermati dengan seksama, literatur yang membahas mengenai tradisi masyarakat Arab pra Islam, setidaknya sampai proposal ini ditulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus disusun berdasarkan reportase hadis Nabi. Hasil kajian ini nantinya diharapkan menjadi pengisi kekosongan itu.

D. Metode Kajian

Jenis kajian ini adalah kajian literer (*library research*) karena sumber pokok dalam kajian ini adalah karya berupa kitab-kitab hadis. Oleh karena itu, untuk kepentingan kajian ini, data akan dilacak dari 9 kitab hadis rujukan, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan Turmudhī*, *Sunan Nasāī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *al-Muwattā’ Imām Mālik*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan *Sunan al-Dārimī*. Kitab-kitab ini akan digunakan sebagai sumber primer kajian. Adapun sumber sekundernya akan digunakan kitab-kitab *syarah* dari kitab-kitab primer tersebut seperti *Fath al-Bārī Sharah Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Sharah Ṣaḥīḥ Muslim Imām al-Nawāwī*, *‘Aun al-Ma’būd Sharah Sunan Abū Dawūd*, *Tuhfah al-Aḥwazī Sharah Sunan Turmudhī*, *Tanwīr al-Ḥawālik Sharah al-Muwattā’ Imām Mālik* dan yang lainnya. Untuk memudahkan pelacakan data, akan digunakan dua sumber informasi baik yang bersifat manual seperti kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth* karya A.J Wensinck dan Muḥammad Fuād ‘Abdul Bāqī serta yang bersifat digital dari *Ensiklopedi Hadis*.

Adapun bila dilihat dari hasil yang ingin dicapai, maka kajian ini bersifat deskriptif. Menurut Abudin Nata, kajian deskriptif bertujuan untuk meng-

²⁰Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Quran*, terj. Mansurrdin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 111-164.

gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Data untuk kajian seperti ini diambil dari data kualitatif.²¹ Dalam konteks kajian ini, ia bertujuan untuk menggambarkan suatu realitas dan peristiwa tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dan realitasnya pasca kedatangan Islam.

Selanjutnya, untuk mencari karakteristik operasional dari terma “tradisi jahiliyyah“, maka untuk melacaknya akan ditelusuri kata-kata yang memiliki indikasi gambaran tradisi jahiliyyah. Kata-kata yang ditemukan dalam sebuah reportase ḥadīth dihimpun untuk kemudian ditampilkan *case by case* guna melihat apa yang sebenarnya dibicarakan Nabi. Untuk kepentingan ini, kata-kata seperti *كنا في الجاهلية* dan *في الجاهلية* akan digunakan sebagai *entri point* untuk melacak tradisi jahiliyyah yang terjadi.

Penelusuran terhadap *كنا في الجاهلية* ditemukan ada 380 riwayat yang tersebar dalam *al-Kutub al-Tis'ah* dengan rincian 71 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 43 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, 19 riwayat dalam *Sunan Turmūzī*, 29 riwayat dalam *Sunan al-Nasai*, 33 riwayat dalam *Sunan Abī Daud*, 15 riwayat dalam *Sunan Ibnī Mājah*, 144 riwayat dalam *Musnad Aḥmad*, 7 riwayat dalam *al-Muwatta'* dan 19 riwayat dalam *Sunan al-Dārimī*. Adapun bila menggunakan kata *كنا في الجاهلية* sebagai *entri point*, maka setidaknya ada 42 riwayat yang tersebar dalam *al-Kutub al-Tis'ah* dengan rincian ada 6 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 4 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1 riwayat dalam *Sunan Turmūzī*, 6 riwayat dalam *Sunan al-Nasai*, 6 riwayat dalam *Sunan Abī Daud*, 2 riwayat dalam *Sunan Ibnī Mājah*, 15 riwayat dalam *Musnad Aḥmad* dan 2 riwayat dalam *Sunan al-Dārimī*.²²

F. Hasil Kajian

Setelah dilakukan telaah tradisi jahiliyyah berdasarkan rekaman reportase ḥadīth, ditemukan 49 peristiwa yang secara jelas berisi “dialog” antara Nabi sebagai representasi agama Islam pada satu sisi dengan tradisi yang ada di kalangan masyarakat Arab di sisi yang lain.

²¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2000), h. 125.

²²Software Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf

Dari “dialog” tersebut, ada empat hal yang menjadi temuan penting dalam kajian ini. *Pertama*, ada tradisi yang secara utuh diakomodir oleh Nabi dan inilah yang saya sebut dengan akomodasi total (*total accomodation*). Salah satu contoh berkenaan dengan hal ini sebagai terlihat dalam kasus puasa ‘asyūrā’ berikut ini.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ عِرَاكَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عُرْوَةَ أَخْبَرَهُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِهِ حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ.²³

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami al-Laith dari Yazid bin Abi Habib bahwasannya ‘Irak bin Malik menceritakan kepadanya bahwa ‘Urwah telah menceritakan dari ‘Aisyah bahwa dahulu hari ‘Asyūrā’ adalah hari yang orang-orang Quraisy pergunakan pada masa Jahiliyah untuk berpuasa. Rasūlullāh juga memerintahkan untuk berpuasa hingga datang perintah puasa ramadhan dan diwajibkan. Rasūlullāh bersabda: “Barang siapa yang ingin berpuasa ‘Asyūrā’ hendaklah berpuasa, dan barangsiapa yang tidak ingin, maka tinggalkanlah.” (al-Bukhārī)

Berdasarkan hadis tersebut, ijma’ ulama menyepakati bahwa puasa ‘Asyūrā’ hukumnya sunnah. Dalam *Fath al-Bārī Sharah Şahīh Bukhārī*, Ibnu Hajar al-Asqalānī menjelaskan bahwa sebelum datangnya kewajiban puasa ramadhan pada tahun kedua hijriah, Nabi juga memerintahkan umat Islam untuk berpuasa ‘Asyūrā’ sebagaimana dilakukan masyarakat jahiliyyah. Mereka melakukan puasa itu juga berdasarkan warisan ajaran masa lalu. Mereka sangat mengagungkan puasa itu sehingga selain berpuasa mereka juga terbiasa melakukan penggantian penutup Ka’bah (*kiswah*). ‘Ikrimah pernah ditanya mengenai kebiasaan puasa ‘Asyūrā’ orang jahiliyyah: “Mereka meyakini bahwa banyak dosa yang mereka kerjakan sebelumnya akan beres dengan melakukan puasa ‘Asyūrā’

²³Bukhārī dalam *Kitāb al-Ṣaum*, hadis no.1862-1863 dan 1.760, *Kitāb al-Manāqib*, hadis no. 3.544, *Kitāb al-Hajj*, hadis no. 1.489, *Kitāb Tafsīr al-Qurān*, hadis no. 4.141-4.142 dan 4.144. Lihat juga dalam Muslim, *Kitāb al-Ṣiyām*, hadis no.1.897-1.904; Turmudhī, *al-Ṣaum*, hadis no. 684; Abū Daud, *al-Ṣaum*, hadis no. 2.086-2.087; Ibnu Mājah, *al-Ṣiyām*, hadis no. 1.723 dan 1.727; Ahmad bin Hanbal, *Bāqī Musnad al-Anṣār*, hadis no. 23.097, 24.131, 24.912; Mālik, *al-Ṣiyām*, hadis no.587; al-Dārimī, *al-Ṣaum*, hadis no. 1.695 dan 1.698.

Kedua, ada tradisi yang total ditolak oleh Nabi dan digantikan dengan tradisi baru dan inilah yang sebut dengan penolakan total atau koreksi total (*total refuse or total correction*). Untuk menggambarkan hal ini bisa dilihat dalam kasus berikut ini.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ
 الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَبَا حُدَيْفَةَ وَكَانَ
 مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَتَّى سَالِمًا وَأَنَّكَحَهُ بِنْتِ أَخِيهِ
 هِنْدَ بِنْتِ الْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ وَهُوَ مَوْلَى لِمْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ كَمَا تَبَتَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدًا وَكَانَ مَنْ تَبَتَّى رَجُلًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ دَعَاهُ النَّاسُ إِلَيْهِ وَوَرِثَ مِنْ مِيرَاثِهِ
 حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ فَجَاءَتْ سَهْلَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ
 الْحَدِيثَ. ²⁴

Telah menyatakan kepada kami Yahyā bin Bukair, telah menyatakan kepada kami al-Laith dari 'Uqail dari Ibnu Syihāb, telah menyatakan kepada kami 'Urwah bin Al-Zubair dari 'Āisyah, istri Nabi; "Bahwa Abū Huzaifah, salah seorang yang ikut perang Badar bersama Rasūlullāh saw menjadikan Sālim sebagai anak angkatnya lalu menikahkannya dengan putri saudaranya yang bernama Hindun binti al-Walīd bin 'Utbah. Dia adalah mantan budak seorang wanita kaum Anṣār sebagaimana Rasūlullāh menjadikan Zaid sebagai anak angkat beliau. Dahulu pada zaman . Jahiliyyah, siapa yang menjadikan seseorang sebagai anak angkatnya, orang-orang memanggil sebutan ayah anak angkat itu dengan nama bapak angkatnya dan mendapatkan hak warisan dari harta warisan (ayah angkatnya) hingga Allāh Ta'ālā menurunkan firman-Nya dalam QS al-Aḥzāb ayat 5 yang artinya: "Panggilah mereka (anak angkat kalian) dengan nama bapak-bapak kandung mereka...". Kemudian Sahlah mendatangi Nabi. Lalu perawi menceritakan hadis ini. (al-Bukhārī)

²⁴Bukhārī dalam *Kitāb al-Magāzī*, hadis no.3.699, *al-Nikāh*, hadis no. 4.698; Nasai, *al-Nikāh*, hadis no.3.171-3172 dan 3.267-3.271; Abū Daud, *Kitāb al-Nikāh*, hadis no. 1.764; Ahmad bin Hanbal, *Bāqī Musnad al-Anṣār*, hadis no. 22.979, 24.245, 24.469, 24.724, 24.982 dan 25.125; Mālik, *Kitāb al-Raḍā'*, hadis no. 1.112; al-Dārimī, *al-Nikāh*, hadis no. 2.157, *al-Raḍā'*, hadis no. 2.636-2.641; Ibnu Mājah, *al-Nikāh*, hadis no. 1.922.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa para sahabat biasa memanggil Zaid bin ḥarithah dengan sebutan “Zaid bin Muḥammad”. Ayat 5 dari surat al-Aḥzāb itu turun sebagai petunjuk untuk memanggil anak angkat dengan disertai nama bapak kandungnya.²⁵ Ayat ini mengisyaratkan dua hal penting. *Pertama*, Islam merevisi kebiasaan masyarakat jahiliyyah yang semua biasa memanggil nama angkat dengan menyertakan nama bapak angkatnya bahkan mewarisi orang tua angkat sebagaimana halnya anak kandung. *Kedua*, Islam menegaskan bahwa silsilah keturunan seseorang seharusnya tetap terlacak. Kalau sebutan anak angkat kemudian dikaitkan dengan nama orang tua angkatnya, maka sangat besar kemungkinan bahwa keturunan dari anak angkat itu kelak tidak lagi mengetahui silsilah keturunan yang sebenarnya.

Ketiga, ada tradisi yang sebagiannya diadopsi tetapi sebagian yang lain ditolak dan ini yang saya sebut sebagai akomodasi partikular (*particular accomodation*). Salah satu kasus yang dapat disebut disini antara lain model pernikahan yang hanya dikukuhkan satu dari empat jenis pernikahan ala jahiliyyah. Mari kita simak hadīth berikut ini.

قَالَ يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا
عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّكَاحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْحَاءٍ فَنِكَاحُ
مِنْهَا نِكَاحُ النَّاسِ الْيَوْمَ يَخْطُبُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ وَلَيْتَهُ أَوْ ابْنَتَهُ فَيُصَدِّقُهَا ثُمَّ
يَنْكِحُهَا وَنِكَاحُ آخَرَ كَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ لِمْرَأَتِهِ إِذَا طَهَّرْتُ مِنْ طَمْنِهَا أَرْسِلِي إِلَى فُلَانٍ
فَاسْتَبْضِعِي مِنْهُ وَيَعْتَزِلُهَا زَوْجَهَا وَلَا يَمْسُهَا أَبَدًا حَتَّى يَتَبَيَّنَ حَمْلُهَا مِنْ ذَلِكَ الرَّجُلِ
الَّذِي تَسْتَبْضِعُ مِنْهُ فَإِذَا تَبَيَّنَ حَمْلُهَا أَصَابَهَا زَوْجُهَا إِذَا أَحَبَّ وَإِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ رَغْبَةً فِي
نَجَابَةِ الْوَلَدِ فَكَانَ هَذَا النَّكَاحُ نِكَاحَ الْإِسْتِبْضَاعِ وَنِكَاحُ آخَرَ يَجْتَمِعُ الرَّهْطُ مَا دُونَ
الْعَشْرَةِ فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ كُلُّهُمْ يُصِيبُهَا فَإِذَا حَمَلَتْ وَوَضَعَتْ وَمَرَّ عَلَيْهَا لَيْالٍ بَعْدَ
أَنْ تَضَعَ حَمْلَهَا أُرْسِلَتْ إِلَيْهِمْ فَلَمْ يَسْتَطِعْ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْ يَمْتَنِعَ حَتَّى يَجْتَمِعُوا عِنْدَهَا

²⁵Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1985), h. 393.

تَقُولُ لَهُمْ قَدْ عَرَفْتُمْ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِكُمْ وَقَدْ وُلِدْتُ فَهُوَ ابْنُكَ يَا فُلَانُ تُسَمِّي مَنْ أَحَبَّتْ بِاسْمِهِ فَيَدْحَقُ بِهِ وَلَدَهَا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمْتَنِعَ بِهِ الرَّجُلُ وَنِكَاحُ الرَّابِعِ يَجْتَمِعُ النَّاسُ الْكَثِيرُ فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ لَا تَمْتَنِعُ مِمَّنْ جَاءَهَا وَهِنَّ الْبُعَايَا كُنَّ يَنْصِبْنَ عَلَى أَبْوَابِهِنَّ رَايَاتٍ تَكُونُ عَلَمًا فَمَنْ أَرَادَهُنَّ دَخَلَ عَلَيْهِنَّ فَإِذَا حَمَلَتْ إِحْدَاهُنَّ وَوَضَعَتْ حَمْلَهَا جُمِعُوا لَهَا وَدَعُوا لَهُمْ الْقَافَةَ ثُمَّ أَحْمَقُوا وَلَدَهَا بِالَّذِي يَرَوْنَ فَالْتَاظَ بِهِ وَدَعِيَ ابْنَهُ لَا يَمْتَنِعُ مِنْ ذَلِكَ فَلَمَّا بُعِثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ هَدَمَ نِكَاحَ الْجَاهِلِيَّةِ كُلَّهُ إِلَّا نِكَاحَ النَّاسِ الْيَوْمِ.²⁶

Telah berkata Yahyā bin Sulaimān, telah menyatakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yūnus -dalam riwayat lain- dan telah menyatakan kepada kami Aḥmad bin Šālih, telah menyatakan kepada kami Anbasah, telah menyatakan kepada kami Yūnus dari Ibnu Syihāb, ia berkata; telah menyatakan kepada kami 'Urwah bin Zubair bahwa 'Āisyah istri Nabi telah mengabarkan kepadanya bahwa; Sesungguhnya pada masa Jahiliyyah ada empat macam bentuk pernikahan. *Pertama*, adalah pernikahan sebagaimana dilakukan orang-orang pada saat sekarang ini, yaitu seorang laki-laki meminang kepada wali sang wanita, kemudian memberikannya mahar lalu menikahinya. Bentuk *kedua* yaitu; Seorang suami berkata kepada istrinya pada saat suci (tidak haidl/subur), "Temuilah si Fulan dan bergaulah (bersetubuh) dengannya." Sementara sang suami menjauhinya sementara waktu (tidak menjima'nya) hingga benar-benar ia positif hamil dari hasil persetubuhannya dengan laki-laki itu. Dan jika dinyatakan telah positif hamil, barulah sang suami tadi menggauli istrinya bila ia suka. Ia melakukan hal itu, hanya untuk mendapatkan keturunan yang baik. Istilah nikah ini adalah *Nikah al-Istibḍā'*. Kemudian bentuk *ketiga*; Sekelompok orang (kurang dari sepuluh) menggauli seorang wanita. Dan jika ternyata wanita itu hamil dan melahirkan. Maka setelah masa bersalinnya telah berlalu beberapa hari, wanita itu pun mengirimkan surat kepada sekelompok laki-laki tadi, dan tidak seorang pun yang boleh menolak. Hingga mereka pun berkumpul di tempat sang wanita itu. Lalu wanita itu pun berkata, "Kalian telah tahu apa urusan kalian yang dulu. Dan aku telah melahirnya, maka anak itu adalah anakmu wania Fulan." Yakni, wanita itu memilih nama salah seorang dari mereka yang ia sukai, dan laki-laki yang ditunjuk tidak dapat mengelak. Kemudian bentuk *keempat*; Orang banyak berkumpul, lalu

²⁶Bukhārī, *al-Nikāh*, hadis no. 4.732; Abū Daud, *al-ṭalāq*, hadis no. 1.934.

menggauli seorang wanita, dan tak seorang pun yang dapat menolak bagi yang orang yang telah menggauli sang wanita. Para wanita itu adalah wanita pelacur. Mereka menancapkan tanda pada pintu-pintu rumah mereka sebagai tanda, siapa yang ingin mereka maka ia boleh masuk dan bergaul dengan mereka. Dan ketika salah seorang dari mereka hamil, lalu melahirkan, maka mereka (orang banyak itu) pun dikumpulkan, lalu dipanggilkanlah orang yang ahli seluk beluk nasab (*al-Qāfah*), dan *al-Qāfah* inilah yang menyerahkan anak sang wanita itu kepada orang yang dianggapnya sebagai bapaknya, sehingga anak itu dipanggil sebagai anak darinya. Dan orang itu tidak bisa mengelak. Maka ketika Nabi Muhammad saw diutus dengan membawa kebenaran, beliau pun memusnahkan segala bentuk pernikahan jahiliyyah, kecuali pernikahan yang dilakoni oleh orang-orang hari ini. (al-Bukhārī)

Dari apa yang dikemukakan Nabi berkenaan dengan model pernikahan yang terjadi pada zaman jahiliyyah hanya ada satu model saja yang diadopsi oleh Nabi, yaitu pernikahan sebagaimana dilakukan orang Islam hingga hari ini, dimana seorang laki-laki meminang kepada wali sang wanita, kemudian memberikannya mahar lalu menikahinya. Sementara tiga model lainnya dihapuskan oleh Islam.

Keempat, ada tradisi yang secara prinsip tetap dilestarikan hanya dengan sedikit modifikasi disana-sini dan ini saya sebut sebagai penyesuaian dan modifikasi (*sincronization and modification*). Bagian ini termasuk bagian yang cukup mudah mendapatkan contohnya dalam hadis Nabi. Sejak dari tehnik pelaksanaan sa'i, rekonstruksi pelaksanaan ṭawāf hingga modifikasi pelaksanaan aqīqah. Dalam kasus aqīqah dapat dilihat dalam hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ بَرِيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بَرِيْدَةَ يَقُولُ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا غُلَامٌ دَبَّحَ شَاةً
وَلَطَّخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ كُنَّا نَدَبِّحُ شَاةً وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ وَنُلَطِّخُهُ
بِرَعْفَرَانٍ.^{٢٧}

Telah menyatakan kepada kami Aḥmad bin Muḥammad bin Thābit, telah menyatakan kepada kami 'Ālī bin al-Ḥusain], telah menyatakan kepada

²⁷Abū Daud, *al-Daḥāyā*, hadis no. 2.460.

kami [ayahku] telah menyatakan kepada kami ‘Abdullāh bin Buraidah, ia berkata; saya mendengar ayahku yaitu Buraidah berkata; dahulu kami pada masa jahiliyah apabila salah seorang diantara kami terlahirkan anak laki-laki maka ia menyembelih seekor kambing dan melumuri kepalanya dengan darahnya. Kemudian tatkala Allāh menurunkan agama Islam maka kami menyembelih seekor kambing dan mencukur rambutnya serta melumurinya dengan minyak wangi (*za'farān*). (Abū Daud)

G. Kesimpulan

Secara lebih detail, kajian ini menemukan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Arab sebelum Islam meliputi berbagai aspek: keyakinan (*aqīdah*) seperti penyembahan berhala, peribadatan (*ibadah*) seperti kasus saī haji, interaksi sosial (*mu‘āmalah*) seperti superioritas komunitas tertentu (Banī Quraizah terhadap Banī Nāḍīr) dan pernikahan, etika (*akhlāq*) seperti cara berpakaian saat ṭawāf dan perhormatan pada janāzah.

Kedua, tradisi yang secara utuh diakomodasi (*total accomodation*) oleh Islam tanpa revisi antara lain: pemanfaatan pasar, puasa ‘Āsyūrā’ dan sumpah (*qasāmah*) dalam kasus pembunuhan. Sedangkan tradisi yang secara total ditolak atau total dikoreksi (*total refuse or total correction*) oleh Islam antara lain penyembahan berhala, menjadikan kuburan sebagai masjid, jual beli *mulā-masah/munābazah*/janin dalam kandungan, mendatangi peramal dan tukang tenung, status wanita menstruasi, umrah saat musim haji, wanita yang boleh dinikahi, serta berdiri dan bukan mantel saat ada jenazah lewat. Adapun tradisi yang sebagiannya diadopsi tetapi sebagian yang lain ditolak (*particular accomodation*) antara lain tawaf dengan telanjang, cara memulai ṭawāf, pembacaan *ruqyah* (mantera) dan poligami dengan maksimal 4 istri. Sementara tradisi yang secara prinsip tetap dilestarikan hanya dengan sedikit modifikasi disana-sini (*sincronization and modification*) antara lain tehnik pelaksanaan sa‘i, rekonstruksi pelaksanaan ṭawāf hingga modifikasi pelaksanaan aqīqah.

Ketiga, reportase hadis yang muncul dalam menggambarkan tradisi jahiliyyah lebih banyak diungkapkan Nabi dalam bentuk pernyataan verbal (*qaulī*).[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muḥammad, *Tafsīr al-Qurān al-ḥakīm al-Masyhūr bi al-Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., Jilid IV.
- AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2014.
- al-'Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Buti, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah, Sejarah Pergerakan Islam di Masa rasulullah*, Alih Bahasa Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005.
- al-Fauzān, Ṣāliḥ, *Sharḥ Masā'il al-Jāhiliyyah*, Mesir: Dār al-Baṣīrah, 1997.
- <http://cintarosul.org/kebiasaan-baik-dalam-masyarakat-jahiliyyah/>. diakses pada Minggu 1 Mei 2016.
- <http://majalahkesehatan.com/apakah-tes-dna/>
- <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2010/10/18/kondisi-Arab-pra-Islam-dalam-aspek-sosial-budaya-agama-ekonomi-dan-politik>. diakses pada tanggal 28 April 2016.
- <https://sabilulilmi.wordpress.com/2013/01/17/jahiliyyah-dalam-al-quran/>. diakses pada Minggu 1 Mei 2016
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam Quran*, terj. Mansurudin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Karim, Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 200.
- Lukito, Ratno, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, Jakarta: Seri INIS XXXV, INIS, 1998.
- Manser, Martin H., *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1991.

- Mardikanto, *Komunikasi Pembangunan*, Surakarta: UNS Press. Surakarta, 1993.
- Mubarakafūrī, *Tuhfah al-Aḥwazī*, Beirūt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.
- Mughni, Syafiq A., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Muḥammad Mustafā Azami, *Studies in ḥadīth Methodologi and Literature*, Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2000.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusions of Inovations, Third Edition*, New York: Free Press. 1983.
- Shaleh, Qamaruddin dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 1985.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Suprpto dan Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2004.
- Software Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf
- Software al-Maktabah al-Shāmilah
- Ṭabaṭaba'i, Muḥammad Ḥusein al-, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān*, Libanon: Muassasah al-A'lā li al-Maṭbū'āt, 1991, Juz. V.

